

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Geguritan Cilanaya

Dra. Cok Istri Oka



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

GEGURITAN CILANAYA

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

Alih aksara dan alih bahasa

oleh

Dra. COK ISTRI OKA

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DITJEN NBSF
DEPBUDPAR
NO. INV : 2734
PEROLEHAN :
TGL : 4-5-09
SANDI PUSTAKA :

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta, 1980

Diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

PERPUSTAKAAN	
T. SEJARAH & NILAI TRADISI	
nomor induk	: 940/83
tanggal terima	: 29-5-1983
peti/nadiyah dari	: Proy. Penerbitan Buku
nomor buku	:
copi ke	: 2

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa In-

donesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seiring dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Bali, yang berasal dari Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1980

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

GEURITAN CILINAYA
TERJEMAHAN

I

1. Ada suatu ceritra, konon ada seorang raja, menjadi raja di Deha, raja yang amat masyhur, semua Perdana Menteri dan Patihnya amat cerdik, menerima segala titah baginda, yang paling utama hanya satu, telah kesohor, tentang kepandaian dan berwibawa.
2. Papatih Kudaniryasa namanya, mempunyai seorang putra perempuan, kulit hitam berbadan tinggi, susunya besar dan panjang, rambutnya merah kriting jarang-jarang, kakinya sebagai tunas bambu petung, dan kelihatan urat-uratnya, sedang pemuda remaja, raja liku, suara besar dan parau.
3. Ia amat disayangi, oleh ayah bundanya, makan dan pakaian, semau-maunya diberikan (diladeni), tiada kurang harta benda segala kehendaknya dituruti, dan rajapun lebih-lebih menyayangi, beliau mengambilnya sebagai istri, raja selalu ada padanya, dikasihi dalam tempat peraduan.
4. Dahulu ia tiada diindahkan, jadi istri tak berharga, di kakus di tempatkan, jadi tukang dapur sehari-hari, meladeni permaisuri, dan meladeni baginda, sehari-hari menimba air sumur, sekarang ada kesempatan, oleh baginda raja, menjadi istri yang unggul.
5. Semua istri dikalahkan, istri raja lebih dari seratus orang, I Liku berpakaian yang berisi ilmu yang kuat, guna-guna yang bertempat di mata bernama I Rangkesari, pada badan I Bangkung Gila, di tangan I Jaring Sutra, di mulut I Tungtung Tangis, yang di rambut, guna Ajar Jaran Guyang.
6. Pada kaki I Culamanakan, di tangan waktu berjalan bernama Gadung Melati, pada kain Panangkeb Bumi, pada kain dalam

Panungkul bumi, di lidah I Ambiansari, Guna Pulet pada ikat pinggang, pada selendang guna Kerama, ikat pinggang kecil I Lelipi (ular), yang di hidung panca guna Upas Mandar.

7. Konon Seri Maharaja, siang dan malam selalu berdampingan dengan I Liku, lupa karena kena guna, istri yang lain semua tidak diindahkan, sama sekali istri-istri yang lain tak berharga, dengan putra baginda Raden Galuh, juga tiada dihiraukan, oleh raja, walaupun putra beliau yang masih kecil, Raden Galuh, umurnya kira-kira 42 hari.
8. Diceritakan sekarang I Liku, ia membalas dendam, ingat waktu ia menjadi peladen, supaya sekarang silih berganti, dengan Permaisuri, ini kaki saya pijat-pijat, ladeni aku makan, Permaisuri lalu menangis, air mata bercucuran keluar.
9. Sekarang I Liku berbalik kalimat, berbahasa kasar kepada Permaisuri, kalau kamu tiada mau, meladeni aku sekarang, membedaki sehari-hari, malamnya supaya dipijat, memasak, mencari kayu api, nimba air sehari-hari, untuk ku mandi, agar kamu selalu bersedia.
10. Di dengar oleh maharaja, I Liku diambil di pangku, serta dicium-cium, diam dindaku si jantung hati, sekarang kanda memberikan ganjaran, tentu ia tiada berani, menolak perintah dinda, Seri Maharaja lalu marah, kamu pura-pura tak tahu, jangan menolak kehendaku.
11. Sekian beliau bersabda, I Liku didukung oleh Seri Maharaja, berdua beliau ke peraduan, demikianlah kehendak Permaisuri, kebenaran harus diterima, kita menjadi seorang wanita, lalu beliau mengasuh putranya, Raden Galuh masih kecil, tengah malam diceritakan sekarang Permaisuri.
12. Waktu masih hari subuh beliau menimba air mandi, menumbuk padi sehari-hari, kemudian mencari kayu api, setelah datang lalu memasak, kemudian menyediakan santapan, hidangan untuk Maharaja, dan hidangan untuk I Liku, diladeni oleh Permaisuri, sehabis menyantap, lalu beliau berbedak.

13. Pada siang hari beliau selalu berbedak, malamnya dipijat-pijat, selalu Permaisuri dicela, mendapat kesalahan, tidak ada kebenaran, heran beliau, segera airmatanya menetes, menangis sambil menyesal diri, selalu beliau mengasuh putranya, hingga terhibur, selalu membawa muka tersenyum.
14. I Limbur telah terasa pada dirinya, ia tiada berhak, karena tiada akan beranak, terasa mandul pada dirinya, kalau dibunuh Raden Dewi, putra Maha Raja hanya tunggal, kalau diajak di keraton, hidup Raden Dewi, kalau sudah berkuasa, tak boleh tidak kita mengalami kesusahan.
15. Lebih baik Raden Dewi kita usir saja, pindahkan supaya ia mati, jadi keduanya terusir, Raden Dewi masih kecil, di mana ia menetek di sini, sekianlah angan-angan I Liku, tentu ia mati, demikianlah, I Liku membuat daya-upaya.
16. Kemudian ia menghadap raja, menarik hati sambil merengek-rengok, aturnya mengiba-iba, O kandaku maharaja, sekarang dinda pamitan, janji saya sekarang mati, aku kena guna-guna, diracun oleh Permaisuri, tak urung, aku menemui ajalku.
17. I Liku menangis tersedu-sedu, menutup mata tak bertetes, Sang Nata merasa bingung, berjumpa dengan Permaisuri, tiba-tiba lalu dipukul-pukul, disepak sambil ditendang, ditarik diinjak-injak, keluar darah dari hidungnya, luka parah, Seri Maharaja banyak yang memegang.
18. Seri Maharaja bersabda, pindahkan ia pada tempat yang jauh, buang di tengah hutan, jangan disuruh pulang, beserta anaknya, buatkan di sana bangsal, sekian titah beliau, Sang Nata lalu pergi, mencari I Liku, di peraduan berkasih mesra.
19. Tersebut Sri Permaisuri, ada yang mempersembahkan air untuk mencuci muka, ada yang mengolesi dengan cendana, ada yang membersihkan darah, badannya seluruhnya bebas pukulan, luka dan membengkak, juga teringat kepada putranya, dia memangku sambil menangis, tersedu-sedu, pelayan putri semua menangis.

20. Belas kasihan kepada Permaisuri, karena Raden Dewi masih kecil dibuang di tengah hutan, banyak merasa bersedih, begitu Maharaja, berputrakan Raden Galuh, dan Permaisuri, tidak ingat beliau kepada istri, dia I Liku, banyak yang menyesali.

II

1. Terceritakan Sri Permaisuri, dengan putranya yang kecil, sudah lama diam di hutan, bekalnya sudah habis, tidak pernah ada yang datang menengok, menderita ia di hutan.
2. Desa jauh tidak diketahui, dekat tetapi tidak ada tetangga, konon Raden Dewi yang kecil, menangis karena tidak makan, diasuh oleh ibunya, sama-sama sedih berlinang-linang air mata.
3. Selalu mengelus-elus putranya, sambil menimang dengan sedih, jantung hatiku nak, aduh Dewa anak Galuh, apa yang ibu dapat perbuat sekarang, anakku, aduh mas manik, sekarang di mana mencari makanan.
4. Menangis sambil mengiba-iba, sambil mengasuh Raden Dewi, mengapa saya masih hidup, bersama-sama dengan putramu, datanglah ke mari bunuh saya, segera, mengapa saya menderita.
5. Dicarikanlah anaknya buah kasa, buah kem dan pancakiri, lempeni dan umbi samura, diberikan Raden Galuh, makan bersama-sama putranya, amat sedih, air matanya mengalir dengan deras.
6. Lama makan buah-buahan, dengan pancakiri, serba daka serta umbi-umbian, air embun diminum saat itu, Raden Dewi konon, masih kecil, baru berumur satu setengah tahun.
7. Tersebut Raden Dewi, ada makanan seperti nasi, putih bersih Permaisuri, putra sehat walafiat, sudah lama ia di hutan, yang di puri, yang di luar puri semua sudah lupa.

8. Tersebut Sri Permaisuri di hutan ditimpa penyakit, yang menyebabkan wafatnya, mayatnya telentang di situ, putranya minta makanan, ibunda cantik, carikan anaknda umbi samura.
9. Lama sekali ibunda tidur, ajaklah saya mencari lempeni, menangis sambil berkata, pingsan karena lapar, di samping mayat ibunya, Raden Dewi tak sadar sampai pagi.
10. Terceritakan sekarang mayatnya, hancur dihembus angin, konon atmanya di sorga, menjadi pelayan Batara Guru, sangat disayangi, Permaisuri, tidak terceritakan di sorga.
11. Konon putranya di hutan, lagi sadar lagi tidak, pondoknya sudah hancur lebur, siang malam di sana tidur, tidak mampu dia bangun, masih kecil, belum dapat mencari makanan.
12. Ida Raden Dewi kurus, tidak makan tetapi masih hidup, ada konon beberapa bulan ditinggal oleh ibunya, hampir mati, karena takdir, datanglah seseorang ke sana.
13. Diceritakan sekarang I Dukuh perempuan, terkejut melihat mayat anak-anak, I Dukuh melihat dengan mata tajam, bayi masih hidupkah, demikian dalam hatinya, lebih baik kita tolong, mungkin masih hidup.
14. I Dukuh lalu berkata, maukah kamu mamak pungut, bayi itu lalu mengangguk, menyodorkan tangan ingin bangun, I Dukuh menyodorkan tangan, menarik bayi bangun lalu rebah.
15. I Dukuh merangkul, kemudian lalu menggendong, I Dukuh kemudian berjalan, mengajak I Raden Dewi, setelah sampai di jalan, lekas tiba, sudah sampai di rumahnya.
16. Setelah tiba di rumah, repot mengambilkan nasi, pelan-pelan diberikan makan, setelah habis makan, lalu Raden Galuh dimandikan, si bayi itu, kemudian lalu dibedaki.
17. Si bayi bangun tersenyum, siangnya berbedak malamnya dipijat-pijat, telah beberapa tahun Raden Galuh, di sana di rumahnya I Dukuh, sekarang beliau sudah sehat, Raden Dewi, I Dukuh mengangkatnya sebagai anak.

18. I Dukuh mendapat bahagia, selama memungut Raden Dewi, menjual kayu api ke pasar, yang sedikit dilihat banyak, barang mahal ada yang membeli, amat laris, dengan lekas dapat pulang.
19. Tak lupa membelikan oleh-oleh, jajan daging dan nasi, minyak harum sirih dan rokok, salak manggis dan mentimun, untuk I Raden Galuh, Dukuh Perempuan, setiap berdagang ke pasar.
20. I Dukuh sangat bergirang, mengajak Raden Galuh, pandai membuat dagangan, meladeni di rumah amat cerdik, serta tangkas memperhitungkan, sehari-hari I Dukuh menjual ke pasar.
21. I Dukuh mendapat bahagia, sekarang ia sudah kaya, makan minum dan pakaian, bersama Raden Galuh, tidak kurang mas perak, walaupun uang, sekarang berhenti ia berdagang.
22. Kebetulan Purnamaning Kapat, I Cilinaya berhias, menggosok gigi dan mencuci rambutnya, kemudian lalu mandi, sekarang sudah habis mandi, Raden Dewi, sebagai bunga baru mekar.
23. Cantik rupanya sebagai bulan baru terbit, kecantikannya tak ada mengalahkan, kebetulan purnamaning Kapat, berseri-seri amat cantik, sebagai bunga sedang mekar, mengherankan, kecantikannya tak ada yang mengalahkan.
24. I Dukuh terasa dalam hatinya, lalu ia ingin bertanya, jangan anaknda menyembunyikan, sekarang mamak ingin bertanya, dari mana anaknda sebenarnya, yang telah lalu, ceritakanlah kepada mamak.
25. I Dukuh bertanya secara mendetail, lalu Raden Dewi menjawab, janganlah mamak menyebarkan, saya amat sengsara sekali, mulai anaknda menjadi manusia, hingga kini, selalu menerima sakit hati.
26. Saya ini adalah I Galuh Deha, dahulu dengan ibu saya, dibuang di tengah hutan, adalah perbuatan dari mak Liku, ingat dengan ibunya meninggal, Raden Galuh menangis, air matanya menetes keluar.

27. I Dukuh tercengang mendengar, lalu ia menangis, memegang kakinya Raden Galuh, ya tuanku yang kuhormati, kenapa sampai hati Tuanku Raja, ya Baginda, sampai hati membuang Tuan Putri.
28. Memang sudah nasib saya, mendapat bahagia sekarang, ada untuk diceritakan, masukkan ke dalam karangan, menjadi buah pembicaraan orang, demikian mak, tidak tentu tempatnya.
29. Matahari telah terbenam, tak akan ingat dengan hari besok, diceriterakan Raja di Jenggala, seorang putra laki-laki dan bagus, bernama Jayasemara telah remaja, sebagai Hyang Semara.
30. Keluar beliau dari keraton, didampingi oleh para Empu, dihadapi segala maha patih, membicarakan akan berburu, Para Menteri dan Hulu Balang, semuanya ikut, anjing dan alat-alatpun telah siap.
31. Raden Mantri lalu berhias, berpakaian kebesaran, berkain serba halus, berselimut permas baik, berdestar sutra berperada, memakai keris, berbunga waringga yang kembang.
32. Kudapun telah dihiasi, berpakai semua indah, pecutnya berhias mas, tempat duduknya juga baik, tali pemegangnya dihiasi mas, dan anting-anting kala cakra yang mengherankan.
33. Hamba sahaya yang muda-muda empat puluh orang, serempak berdestar merah, semua bersenjata kelewang, yang muda remaja membawa payung, berdestar batik berprada, tampan berbunga mendalika.
34. Sang Raden lalu berjalan, menunggangi kuda, diiringi oleh Maha Patih, tukang buru terkemuka, kira-kira dua ratus orang, semuanya cerdik, berburu binatang hutan.
35. Setelah tiba di hutan, semua mengagumkan kayu cemara melambai, menyapa yang baru datang, kera mengayunkan kaki, segala yang melihat, yang tiba ke dalam hutan.

36. Sekarang telah bersiap-siap, memancangkan rajut dan jaring, semua menghalaukan anjing, burung banyak yang telah terbang, rusa manjangan dan pelanduk, kena jerat, telah banyak mendapat binatang.
37. Telah tepat tengah hari, tak lain Raden mantri, rakyat haus dan lelah, lalu mampir ke rumah I Dukuh, kebetulan I Dukuh sedang memasak. Raden Dewi, baru mulai menenun.
38. I Cilinaya kaget, tiba-tiba Raden Mantri datang, Raden Mantri bersabda, siapa itu mamak Dukuh, I Dukuh lalu menyembah, ya tuanku ini adalah anak hamba.
39. I Cilinaya mempersembahkan hidangan, sirih rokok dan api, duduk sambil menyembah, membawa bokor dijunjung, matur lemah lembut, tersenyum manis, hamba mengaturnya sirih.
40. Raden Mantri bersabda, terimakasih persembahanmu, lalu mengambil rokok, Raden Mantri heran melihat, melihat I Cilinaya sebagai bulan baru terbit, Raden Mantri lalu terpesona.
41. Tak sampai hati ia pergi, lalu bersabda lemah lembut, sekarang apa kubuat, supaya mamak rela, ini anak mamak aku minta, dengan mamak, aku ajak ikut pulang.
42. I Dukuh lalu menyembah, maafkan tuanku raja, ia ini adalah anak yatim piatu, dan lagi gila-gilaan, sering telanjang, dan merobek-robek kain, hamba malu, bukannya hamba tiada menghaturkan.
43. Dekat-dekat hari keramat, ia rebah dan matanya membelalak, setelah ingat lalu menjerit, perkataannya memaki-maki, Raden Mantri sakit hati, air matanya menetes dan menangis, hatinya tak dapat di pisahkan.
44. Lalu beliau bersabda, walaupun demikian katamu, Cilinaya lalu menyembah, sebenarnya demikianlah tuanku, buat apa mencintai hamba, hamba menolak, malu hamba dengan tuanku.

45. Raden Mantri merangkul mencium, I Cilinaya terasa malu, bersabda lalu bertitah, jangan sekarang kamu kaku, marilah kita senasib, dan mamak marilah kita sekarang ke Koripan.
46. I Dukuh lalu mengiring, lekas berjalan bersama, Cilinaya dan I Dukuh turut, sama-sama menunggangi kuda, tiada berapa lama di jalan, lekas tiba, sudah sampai di taman.
47. Setelah tiba di taman, turun laki dan perempuan, menuju ke peraduan, bale gajah yang amat bagus, di kelilingi dengan telaga, di pinggirnya, segala macam bunga-bunga.
48. Sudah dapat tidur, cahaya balai itu amat cemerlang, tak ada bedanya dengan di sorga, permata emas tatur, bertembok putih gemilang, bercahaya sebagai api, cahayanya nawaratna.
49. Perhiasan bale tak kalah, semuanya terukir dengan indah, ulon semua berkembang, tilam yang empuk dan berperada, seperai di bawah emas hijau, semua mengagumkan, tersulam ukir-ukiran cina.
50. Bersanding dengan sinar suryakanta, alat-alat semuanya amat baik, berdua di peraduan, menarik hati Cilinaya, menjalankan kesenangan di peraduan, manis mulus, menarik hati Cilinaya.
51. Ada pula yang tiada dikatakan memadu kasih dengan mesra, pinggang terlihat ramping, muka bersih mulus, rampingnya semampai, pucat lesi, memadu cinta.
52. Sekarang telah fajar menyingsing, I Cilinaya telah bangun, keluar dari peraduan, cahaya muka pucat pasi, setelah beliau mandi, pucat kuning, pertama kali kena panah asmara.
53. Beliau duduk di bale yang panjang, lalu keluar Raden Mantri, sama-sama telah berhias, berbanding di tempat duduk, sebagai Hyang Ratih berbanding semara, Raden Mantri lalu ditawari sirih.
54. Telah beberapa tahun lamanya, bersuka ria di taman, diceritakan sekarang I Cilinaya, melahirkan putra laki-laki, parasnya bagus, tak sampai hati meninggalkan pulang, Raden Mantri menggendong putranya di taman.

55. I Cilinaya amat senang, karena amat di sayangi, dayang-dayang amat banyak di taman, laki perempuan meladeni di sana, segala kehendaknya, Raden Mantri, tiada pernah beliau menolak.
56. Raden Mantri bersuka ria, berputra laki-laki dan bagus, memang seorang wanita berwibawa, pandai dan cerdas, patut beliau bertempat di keraton, mengagumkan, cantiknya tak ada bandingannya.
57. Menurut dari kecantikannya, bagaikan Hyang Rembulan baru terbit, kebetulan hari Purnama Kapat, putih kuning dan berseri-seri, satupun tak ada cacat, kecantikannya, kejernihan yang mengagumkan.
58. Diceritakanlah sekarang, tentang baginda raja, bersabda kepada Permaisuri, bagaimana keadaan yang lampau, dinda pergi ke taman, menanyakan bangsa apa sebenarnya dia.
59. Dapat hamba bertanya, dengan kastanya dahulu, demikian pula yang memelihara, juga sama ia mengaku, dipungut di tengah hutan, masih kecil, ia bekas kurus kering.
60. Tuanku raja lalu bertitah, kau patih ke sana sekarang, matur dengan putraku, sekarang supaya berburu, mencari kidang emas, hamba ikut, Mahapatih sedang ke keraton.
61. Setibanya di keraton, Maharaja sedang duduk, Mahapatih matur pelan-pelan, bagaimana titah tuanku, tuanku lalu bersabda, pelan-pelan, berbicara berbisik-bisik.
62. Ada orang pengembara, orang hutan datang ke mari, diam di sana di taman, setan ingin menjadi agung, itu beliau pakai istri, oleh anakku, serta amat disayangi.
63. Sekarang aku suruh engkau, agar ia mati, bagaimana sekarang akal kita, supaya jangan diketahui putraku, aku amat benci, sehari-hari, selalu ditimpa kesusahan.
64. I Patih merasa marah, menyembah dengan muka merah, sebagai singa menyergap, mukanya amat merah, ya tuanku, segala titah tuanku hamba turuti sekarang, hal ini gampang hamba pikirkan.

65. Hutan rimba di Pandan Sekar, tak pernah ada manusia ke sana, di tepi bengawan, jauh selat gunung, hamba ajak ia pergi, sekarang juga, menuju ke Pandan Sekar.
66. Baginda girang mendengarkan, lalu bersabda, ayolah berjalan dengan lekas, membunuh setan itu, patih lalu menyembah, hamba menurut, segala titah tuanku.
67. Beliau masuk ke keraton, I Patih lalu berjalan, tak diceritakan Sang Nata, lekas perjalanannya, telah tiba di taman, waktu kebetulan, Cilinaya mengasuh putranya.
68. I Cilinaya terkejut, melihat Mahapatih datang, serta mengajak iringan, I Patih terpesona melihat, I Cilinaya, sebagai bulan, menyinari semua negara.
69. Raden Cilinaya tersenyum berkata, mukanya berseri-seri, seperti madu mengalir, perkataannya lemah lembut, apa ada kabar bapakku, tergesa-gesa, ceritakanlah kepadaku.
70. I Patih segera matur, perkataannya putus-putus, bapak ini adalah utusan tuanku, titah beliau kepada bapak, membunuh anaknda, sekarang juga, disana di Pandan Sekar.
71. I Cilinaya tercengang, inang pengasuh lalu menangis, memegang kaki Raden Galuh, hamba ikut juga mati, walaupun jatuh di kawah, hamba ikut, menjadi sebuah kuburan.
72. I Cilinaya berkata, berkata tersedu-sedu, memang beliau yang berwenang, boleh membunuh orang tak bersalah, harus mati menjadi hidup, demikianlah kalau kehendak raja.
73. Demikianlah konon ceritanya, aku mau sekarang, memang nasibku yang buruk, sekarang menjalani nasib, mamak jangan ikut saya, ini anakku, esok lusa siapa yang mengasuh.
74. I Patih lalu matur, sekarang harus berangkat segera, menuju ke Pandam Sekar, I Cilinaya berkata, apa dosa saya, bapak patih, ceritakan kepada saya.
75. I Patih berkata sinis, pura-pura tak mengerti, I Cilinaya berasa, lalu menyikat gigi dan berkeramas, amat sedih, menangis mengiba-iba.

76. Kandaku Raden Mantri, pulanglah kanda lekas-lekas, tengoklah putranya ke taman, sampai hati tuanku meninggalkan untuk berburu ke hutan, sekarang hamba ini akan dibunuh.
77. Apakah akan jadinya, putra kanda sekarang, kandaku bepergian, dinda meninggalkan mati, I Patih lalu marah, bermuka merah, karena benci mendengarkan.
78. Segera I patih mengunus keris, keris yang mengkilat, ditusuk I Cilinaya, keris itu lalu patah, I Cilinaya merasa, tiada terluka, segera lalu berkata.
79. Oh paman Patih Jenggala, diutus oleh Sang Bupati, patih yang tiada berwibawa, kasta rendah tak berilmu, penjelmaan dari neraka, menjadi patih, itulah sebabnya tiada kesampaian maksudnya..
80. Engkau Patih adalah turunan setan, menjelma ke Bali, menjelma menjadi Wesia, untung menjadi Demung, kalau benar Wesia utama, menjati Patih, kenapa mau berbuat.
81. Paman lihat apa aku ini, aku tidak takut mati, walaupun dengan tersiksa, setapakpun tiada mundur, I Patih bertambah marah, lalu menunjuk, karena marah mendengarkan.
82. Dengan segera berkata, banyak perkataanmu mencacat aku, keadaan aku ini, memang kasta yang paling agung, aku menjadi pengawal Raja, menjadi Patih, turunan harimau Koripan.
83. Kamu pasti mampus, sekarang akan kucekek kamu, Si Kartala lalu berkata, diamlah dulu Gusti Demung, ada riwayatnya, tidak boleh, dengan marah membunuh.
84. Tidak akan berpahala baik yang membunuh dalam atma tatwa tersebut, di usak-asik oleh yang meninggal, anak istri sampai keturunannya, Tuhan tentu murka, kalau mati, sengsara tak ada ampunnya.
85. I Patih termenung mendengarkan, tak bersemangat hatinya, botaknya kemerah-merahan, menetes keluar keringat, dadanya berbulu, kumisnya jering, duduk sendirian menggerutu.

86. Tal lupa beliau mengasuh putranya, dielus dan dimanja, anakku sijantung hati, o anakku yang kusayangi, lalu beliau mencium putranya, sijantung hatiku, menyusulah anaknda dengan baik.
87. I Patih lalu berkata, marilah kamu dengan lekas, menuju ke Pandan Sekar, I Cilinaya berkata, kalau bapa masih kasihan, sekarang pula, tunggulah sebentar lagi.
88. Lalu beliau mengambil lontar, di peraduan lalu menulis, ingat dengan nasibnya, menemui sengsara yang lalu, waktu di tengah hutan, lalu menangis, sayang akan meninggalkan putranya.
89. Beliau lagi mengasuh putranya, disayang dengan rasa sedih, kalau ibu masih hidup, ibu tak akan meninggalkan anakku, sekarang apa akalku, masih kecil, tentu menangis tersedu-sedu.
90. Lalu mulai beliau menulis surat, air mata bercucuran keluar, agar supaya maklum, hamba ini adalah putra Sang Prabu, yang menjadi raja di Deha, masih kecil, dibuang ke dalam hutan.
91. Bersama dengan ibunda, dibuang agar mati, kehendak ayahku, dari kemauan I Liku, lama dinda kesengsaraan, mengiba-iba ibu meninggalkan mati.
92. Lama dinda ada di hutan, mendapat kesengsaraan, lebih baik hamba mati, bertemu dengan janda I Dukuh, kasihan memungut anak, tak jadi mati, akhirnya mati juga.
93. Siapa yang kanda sangka dinda ini, bersepupu kanda dengan dinda, hamba ini Galuh Deha, cinta kanda kepada dinda, itulah menjadi dosa hamba, menemui ajal, kanda yang pakai dinda istri.
94. Kalau dinda masih hidup, tak akan meninggalkan kanda, sekarang dinda dibunuh, kehendak ayah kanda, sekarang di sini kanda baik-baik, bila menjelma kemudian, saat itu hamba akan melanjutkan kasih sayang.

95. Demikianlah isi surat itu, disampaikan kepada Raden Mantri, setelah habis menulis, ditaruh di bawah tempat tidur, lalu beliau berganti pakaian, serba putih, I Cilinaya berjalan.
96. Lalu beliau mencari putranya, diambil sambil menangis, digendong sambil berjalan, aduh anakku sijantung hati, menyusulah anaknda baik-baik, di mana lagi, mendapatkan susu kemudian hari.
97. Oh anakku sijantung hati, beginilah nasibmu menjelma, masih kecil mendapat sengsara, sengsara dalam hidupmu, sekarang ibu akan mengapitmu, ya anakku, semogalah anaknda hidup.
98. Telah liwat dari negara, sepanjang jalan menangis, letih lesu juga berjalan, semua yang melihat amat heran, sebanyak yang turut, semua menangis, melihat I Cilinaya.
99. Selalu dia menggendong putranya, setiap jengkal lalu menangis, lengak-lengok di jalan, panas terasa pingsan, matahari sangat terik, memanasi, berjalan di tengah hutan.
100. I Patih lalu berkata, lekas-lekas kamu berjalan, I Cilinaya berkata kalau bapak memang kasihan, perlu apa ketempat yang jauh, sekarang juga, di sini aku selesaikan.
101. I Patih lalu berkata, berkata lemah lembut, berjalanlah kamu yang baik, siapa tahu tentang nasib, I Cilinaya berkata, aku menurut, lalu segera berjalan.
102. Jadi timbul pikiran heran, kehujan juga berjalan, masuk ke dalam hutan, telah jauh meliwati gunung, setelah tiba di Pandan Sekar, terjun ke Timur, sampailah di pinggir bengawan.
103. I Patih lekas berkata, berhenti dahulu, berjalan, di sinilah sekarang letaknya, menyelesaikan nasibmu, bersiap-siaplah kamu sekarang, pusatkanlah pikiranmu.
104. Lalu dibelainya putranya, duhai jantung hatiku, ibu tak berdaya, oh anakku yang kucintai, ibu permisi akan mati, oh anakku, lalu beliau mencium pipi putranya.

105. Saya minta tolong kepada bapak, teruskan cintamu sekarang, aku minta jiwa agar bapak maklum, ini anakku jangan dibunuh, agar hidup, menyusu di mayatku.
106. Kalau bapak belas kasihan, ini anakku agar hidup, seolah bapak memberi sorga, dengan saya yang telah mati, I Patih lalu berkata, buat apa, hidupkan lagi bawa kembali.
107. I Cilinaya berkata, kenapa demikian bapak patih, supaya jangan mengalangi, perjalanan saya mati, anak kecil tak berdosa, saya terima, kesalahan saya sendiri.
108. I Patih senang mendengar, nah kalau begitu permintaanmu, bersiap-siaplah kamu, I Cilinaya menjawab, ya kalau bapak kasihan, sekarang tunggulah saja sebentar lagi.
109. Lalu beliau mencipta, untuk mencapai kesucian, bebas dari segala ikatan keduniawian, di sini sambil sembahyang, menuju kesorga loka.
110. Setelah selesai mencipta, serasa bersembahyang keempat penjuru dunia, lihatlah hambamu oh Tuhan, Yang Maha Kuasa, Tuhanlah menciptakan isi dunia, sebagai saksi, salah dan benar perbuatan manusia di dunia.
111. Setelah selesai semuanya, lalu beliau berkata, siapa sekarang menghabiskan nafasku, bunuhlah aku segera, agar lekas aku mati, sekarang, ke marilah dekati saya.
112. I Patih lalu berkata, bapak menghabiskan nyawamu, bapak sekarang ingin bertanya, apa kastamu yang dahulu, di mana desa asalmu dulu, sekarang ceritakanlah kepada bapak.
113. I Cilinaya menjawab, o bapak saya tak tahu, di mana kelahiran saya, dan lupa pula dengan kasta, kalau saya sudah mati, di sana terka, barulah bapak maklum.
114. I Patih menghunus keris, berkilat bagaikan petir cahayanya, rasa terbang di udara, lihatlah ini wahai si cantik, menjawab I Cilinaya bapak patih, aku telah bersedia.
115. Di puncak ongkara nunggal, duduklah Batara Pasupati, pada mata kedua keris surya dan candra, berkedudukan

kala merti, pada tangkainya sudah tentu, berkedudukan Kala Kantaka.

116. Lalu ditikam I Cilinaya, anakku ibu meninggal, keluarlah darah mancur, jatuh pada si bayi menyusui, lalu rebah menengadahkan, menghadap ke Timur, sibayi terus menyusui.
117. Ditusuk hanya sekali, lalu meninggal Raden Dewi, tiba-tiba berwibawa, dengan pelangi berdiri dan melingkar, serta surya kembar, kilat dan petir, disertai dengan gempa yang amat hebat.
118. Jenazahnya mengagumkan, berbau harum semerbak, I Patih berasa dalam hatinya, bagaimana menghidupkan sudah mati, semua orang yang turut ke sana, lalu kembali, jenazah masih di atas tanah.
119. Jenazah tak terkubur, burung banyak yang datang, semuanya membawa bunga, menimbuni Raden Dewi, kerapun tak ketinggalan, semua menolong, semua membawa buah-buahan.
120. Pisang dak dan pisang mas, mangga dan wani, langsung manggis dan nangka, kaliasem duku dan mentimun, gajah warak singa dan harimau, semuanya bersedih menjaga jenazah di sana.
121. Sudah terbenam matahari, diceritakan sekarang Raden Mantri, tak dapat binatang buruan, istirahat di rumah I Dukuh, lalu tidur dengan nyenyak, Raden Mantri, mimpi lalu sadar lagi.
122. Punta dan Kartala lalu menyembah, Tuanku Raden Mantri, ada apa yang akan dibicarakan, segera tuanku jaga, Raden Mantri menjawab, aku bermimpi, keadaan di taman rusak.
123. Bungaku di taman, yang belum dan mekar di rusak, berhamburan di hutan terkejut aku melihat, hal itu hendaknya kamu ceritakan, baik buruknya, ceritakanlah kepadaku.
124. Kartala lalu menyembah, hamba permaklumkan, di sana hamba lihat, ada suatu cerita, kalau mimpi demikian, di dalam pusaka, mendapat bahaya anak istri.

125. Bunga kembang diumpamakan istri, yang belum diumpamakan si anak, dipetik dirobek-robek, berarti difitnahkan orang, darah merupakan atma, dosa yang harus ditebus mati, diputuskanlah tali percintaan.
126. Itu alamat buruk, ada masuk dalam pusaka, Raden Mantri tercengang mendengarkan, berpikir-pikir dalam hati, ya kalau demikian, sekarang mari segera pulang.
127. Lalu beliau berjalan, datang burung gagak menyambar, terbang ke Utara ke Selatan, melayang dan berbunyi, Raden Mantri lalu berkata, engkau burung, aku telah maklum.
128. Lalu berjalan cepat-cepat, tersentuh kaki Raden Mantri, terasa berhenti di jalan, terasa tak bertenaga lagi, menangis sambil mengiba, oh dindaku, tunggu kanda sebentar lagi.
129. Berjalan bergegas-gegas, tengah hari juga berjalan, berjalan tak henti-hentinya, panas terik juga berjalan, cepat tiba di taman, sunyi senyap, putranya tiada kelihatan.
130. Lalu masuk ke peraduan, sunyi senyap kedinginan, dilihatnya surat tersebut, terletak di bawah kasur, segera lalu dibaca, lalu menangis, Raden Mantri membaca surat.
131. Sehabis beliau membaca, Raden Mantri berkata, bibi penjaga taman, mari dekati aku, baiklah tuanku, menjawab dengan halus, apa ada titah tuanku.
132. Sekarang kusuruh bibi, menghadap ke keraton sekarang, surat ini persembahkan, aturkan ke puri agung, di sana bibi permaklumkan, dengan ayahku, permaklumkan aku pergi.
133. Aku pamitan seterusnya, penjaga taman lalu menangis, tersedu-sedu lalu menyembah, kenapa demikian tuanku, tak ingat dengan ibu, pun dengan ayah, janganlah tuanku berbuat demikian.
134. Raden Mantri tak menghiraukan, turun terus berjalan, telah jauh beliau berjalan, menangis mendaki gunung, terasa lelah berjalan Raden Mantri, masih juga dalam perjalanan.

135. Jrudeh menangis mengiba, ya tuanku Raden Mantri, beginilah nasib tuanku, di mana letaknya kebenaran, di sini tuanku wafat, sekarang juga, hamba senang mengiring tuanku wafat.
136. Beliau tak ingat dengan diri, kira-kira sejam lamanya, pingsan ditengah hutan, Kartala dan Punta merangkul, apa kubuat sekarang, hidup kembali, lihatlah hamba tuanku.
137. Beliau lalu membersihkan muka, ingat kembali Raden Mantri, Jurudeh lalu menyembah, lebih baik kembali tuanku, Raden Mantri menjawab, ke sana pulang, aku ke sana melanjutkan.
138. Berkata sambil berjalan, liwat gunung turun ke Timur, sampai di Pandan Sekar, belas kasihan beliau melihat, didengar tangis putranya, tersedu-sedu, di jenazah sambil menyusu.
139. Beliau berjalan dengan cepat, tak tentu jalannya, tiba pada tempat jenazah, kelihatan putranya masih hidup, menyusu pada jenazah, sambil menangis, Raden Mantri segera merangkul.
140. O anakku sijantung hati, masih ayah dapat melihat engkau, masih kamu hidup, anakku yang kusayangi, ibumu meninggalkan wafat, sekarang ajaklah ayah mati.
141. Dindaku di manakah engkau berada, lihatlah kanda sekarang, ajaklah kanda mati, apa gunanya aku masih hidup, selalu mendapat sengsara, saban-saban, tak kasihan dinda meninggalkan aku.
142. Ajak kanda mati, beserta anaknda, kenapa masih tinggalkan, tiba-tiba beliau pingsan, tak ingat dengan diri, lemah lesu, lalu rebah ke tanah.
143. Tiba-tiba menjadi gelap gulita, turunlah Hyang Giri Putri, diutus oleh Batara Ciwa, menghidupkan jenazah Raden Galuh, turun ke dunia, yang dicari, jenazahnya Raden Dewi.
144. Setelah tiba di Pandan Sekar, heran Hyang Berawi melihat Raden Mantri, di sini jenazah pingsan, lalu beliau memberikan amerta. Raden Mantri, lalu beliau ingat kembali.

145. Istrinya dilihat wafat, lalu dirangkul dan dicium, adindaku yang kucintai, ajak kanda turut mati, kenapa lupa dengan janji, sijantung hati, sehidup semati berdua.
146. Hyang Berawi heran melihat, melihat Raden Mantri, tersedu-sedu pada jenazah, lalu turunlah Hyang Giri Putri, lalu beliau memberi amerta, ditetesi, sehingga menjadi hidup kembali.
147. Setelah hidup kembali, hilang Hyang Giri Putri, diceritakan sekarang Ni Galuh Deha, menggosok muka lalu bangun, lalu beliau berkata, sudah mati, siapa menghidupkan saya.
148. Perlu apa lagi dihidupkan, biar sudah saya mati, jemu selalu mendapat sengsara, Raden Mantri menjawab, kenapa dinda begitu, berhentilah menangis, marilah pulang ke taman.
149. Setelah habis beliau mandi, ingat sekarang dengan putranya, bibi inya asulah putraku, sibayipun bangun, bibi inya lalu mengasuh, dan menimang, ya tuanku yang mulia.
150. I Cilinaya melihat, putranya lalu diambil, aduh anakku sijantung hati, amat putih dan bagus, menyusulah baik-baik, sekarang. I Cilinaya berkata.
151. Bibi inya ambulkanlah, nasi untuk anakku, bibi inya segera mengambilkan santapan untuk putranya, siap-siapkanlah untuk santapan, I Cilinaya menerima.
152. I Cilinaya meladeni putranya, santaplah anakku baik-baik, di sini diam di taman, I Cilinaya kaget, lalu menoleh, Raden Mantri lalu datang.
153. Raden Mantri lalu berkata, perkataannya lemah lembut, tak ada dua atau tiga, titah baginda raja, mengutus kanda pergi, mencari burung prekutuk putih di hutan.
154. Ayahnda mengutus kanda pergi, mencari prekutuk putih, kalau tak dapat tak diberi pulang, dan tak boleh kembali lagi, Cilinaya lalu menyembah, kalau boleh, jangan kanda meninggalkan dinda.

155. Kalau kanda jadi pergi, lebih baik aku mati Raden Mantri menjawab, kenapa demikian dindaku, karena kanda di bawah perintah, walaupun mati, tiada kanda mengabaikan cinta.
156. Raden Mantri berjalan, tak ingat lagi dengan putranya, I Cilinaya amat marah, lalu beliau mengambil keris, kandaku lihat aku sekarang, Raden Mantri, segera lalu mendekati.

III

1. O, dindaku buah hatiku, dengarkan baik-baik nasehat kanda, di rumah dinda supaya selamat, pelihara baik-baik putramu, mohonkan agar mendapat selamat, apa bila ada karunia Tuhan, ingatlah baik-baik dindaku, I Cilinaya menangis, lalu menyembah, Raden Mantri lalu mencium.

GEURITAN CILINAYA



Om awignam mastu nama sidiem.

I

PUPUH SINOM

1. Ada reko tuturannya, kocap Ida Seri Bupati, nata ratu ne ring Deha, ratu luih nyakra werti, tanda rakrian di patih, wicaksana sami weruh, manampa kayun Sang Nata, pangarep wantah asiki, tui kawuwus, asta kesala sisi ngucap.
2. Papatih Kudaniryasa, ngelah panak luh asiki, selem-selem sada ganggas, nyonyone gede tur lambih, bok barak ginceng gurih, batis tulen embung petung, tur kakah kacicingan, sedeng pamengpeng teruni, gusti liku, munyi gede turing sarag.
3. Sayange tan sapira, antuk i biyang kalih i aji, madaar yadin manganggo, kaulurin sai-sai, tuara kuang mas pipis, sakita karep I Liku, kalih Sang Nata nyayangang, ida ngambil nganggon rabi, sai ditu, karumrum di pamereman.
4. Ne malu ya tan porat, dadi rabi tan paaji, di jempeng ya magenah, juru jakan sai-sai, mangayahin prameswari, kalih ngayahin sang prabu, sai nimba yeh siram, ne jani ya kasem-polih, antuk sang prabu, dadi rabi marep pisan.
5. Mekejang rabine kalah, wenten rabi satus diri, I Liku ngrang-suk busana, ngangge guna luih-luih, di mata I Rangkesari, di awak I Bangkung buduh, di lima I Jaringsutra, di bibih I Tuntungtangis, ne di rambut guna Ajar Jaran Guyang.
6. Di tindak Culamanakan, di tayungan Gadung Melati, di kam-ben panangkeb buana, di tapih panungkul gumi, di munyi I Yambiarsari, guna puletné ring sabuk, guna keramane ring slendang, ring bulang guna lelipi, nering cungh, pancer guna upas mandor.

7. Kecap Ida Sang Nata, ngabih I Liku lemah latri, kaliput ida ban guna, rabine mekejang kampih tan porat prameswari, sareng putrane Raden Galuh, tan rungu Ida Sang Nata, teken putrane nu alit, Raden Galuh sampun asambutan.
8. I Liku jani kocapan, merang kenehe tan sipi, inget teken dadi pangayah, ne jani apang masilih, ring Ida Prameswari, eneh batis titiange urut, ayahin titiang madaar, prameswari raris nangis, tan pamuus, yeh panone deres membah.
9. I Liku ditu nebah basa, manebah Ida Prameswari, yan leleh iba tong nyak, ngayahin wakene jani, mangodakin sai-sai, petenge apang maurud, manyakan tur ngalih saang, nimba toya sai-sai, pacang mandus, apang nyai bisa pradang.
10. Sang Nata ditu mirengang, I Liku saup kaabin, pepasihin aras-aras, moneng ratu mas manik, jani titiang manguwelin, doh para pacang purun, mamiwal kayun i dewa, Sang Nata raris manuding, iba tandruh, eda miwal pakayunan.
11. Amonto ida ngandika, I Liku kadandan kambil, sareng kalih ka pamereman, keto kayun prameswari, patute jani puponin, awake numadi eluh, raris ida ngemban putra, Raden Galuh kari alit, tengah dalu, kocap Ida Prameswari.
12. Pradang nimba yeh siram, nebuk ngelesung sai-sai, sausane ngalih saang, sarauhe nyakan gelis, sausan nyakan masagi, ngaturang rayunan Sang Prabu, I Limbur ditu kasarengang, Prameswari mangayahin, usan nyekul, raris dane mawedak.
13. Lemahe tansah maodak, petenge male murud sai, masih Prameswari salah, keto lepas kena pelih, kangen Ida Prameswari, enggalan yeh cingake pesu, manangis manyelsel raga, tansah ngemban Raden Dewi, dadi saru, melahang baan samita.
14. I Limbur ngrasa ring manah, teken awake tuara dadi, pacang mangelah pianak, ngrasa bekung nene jani, yen matiang Raden Dewi, putran Sang Nata aukud, yan dini ajak jumah, nu Ida Raden Dewi, Yaning due, tan wangde awake lara.

15. Prameswari pisan kaadung, tundung ya apanga mati, maka-
dadua dadi makaad, Raden Dewi enu cenik, dija ngalih nyo-
nyo dini, keto pragat nyet I Liku, ditu pejang tengahing alas,
masa buung ia mati, ya I Liku, ngawe daya ne upaya.
16. Raris matur ring Sang Nata, melad prana ngasih-asih, ngreres
mamegat-megat, duh dewa ratu sang aji, ne mangkin titiang
mapamit, gantini titiang mangkin lampus, titiang keni kapren-
tah, kacetik ban Prameswari, tuara buung, titiang mange-
masin pejah.
17. I Liku mangeling sig-sigan, manekep mata tuh aking, Sang
Nata semu kabangan, katemu ring Prameswari, jag nyemak
laut manigtig, maninjak ida mananjung, kapaid tur kajek-
jekang, irunge mawetu getih, babak belur Sang Nata liu
mangisiang.
18. Sang Nata ida ngandika, johang ia ngejang jani, di tengah
alase kutang, da ya baanga mulih, sarengang pianakne cenik,
ditu ya gaenang kubu, amonto ida ngandika, Sang Nata ida
nilarin, ngalih I Liku, di pamereman nyaup ngaras.
19. Seri Prameswari kocapan, ada ngaturang yeh sugi ada ngole-
sin candana, ada manyadsadin getih, ragane balan sami, turing
kesoh ada sebu, masih eling ring i putra, ida ngemban sarwi
nangis, paselegug, wang jerone ngeling di purian.
20. Ngangen Ida Prameswari, wireh Raden Dewi alit kakutang
tengahing alas, liu pada kangen sedih lalisan ida bupati,
maputra ring Raden Galuh, miwah Ida Prameswarya, tan
meling ida ring rabi, ya I Liku, liu pada manyelselang.

II

PUPUH GINADA

1. Sri Prameswari kocap, sareng ring putrane alit, sampun sue
maring alas, bekele tuara kantun, tuara ada taen teka, mane-
lokin, madaga ida ring alas.

2. Desa ejoh tuara tawang, paek tuara ada nyanding, Raden Dewi alit reko, nangis ida tan panyekul, kaemban antuk i biang, pada sedih, megaleng-galeng yeh waspa.
3. Tansah mapasehin putra, sarwi ngemban tansah sedih, duh masmirah anak i nguang, aduh dewa nanak galuh, kudiang biang jani i dewa, duh mas manik, jani dija ngalih ajengan.
4. Manangis masesambatan, sarwi ngemban Raden Dewi, manguda titiang kariang, sareng ring putran i ratu, meriki titiang pejahang, gelis-gelis, nguda titiang kalara-lara.
5. Kaalihkan ida buah kasa, buah kem lan lompeni, kalawan umbin semura, kaicen Raaden Galuh, ngajegang sareng i putra, kangen sedih, yeh panone deres membah.
6. Sue mukti woh-wohan, kalawan lan panca kiri, sarwa daka sarwa bungkah, toya latri bukti ditu, Raden Dewi kocapan, kari alit, bau ida tigan odalan.
7. Kocap Ida Raden Dewia, ada mereta lamun nasi, putih abuh Prameswari, putrane kalintang lanus, sampun lami ida ring alas, ne ring puri, di jabaan pada lipia.
8. Sri Prameswari kocapan, ring alas katiben gering, anuli ngemasin seda, layone mapasah ditu, i putra nagih ajengan, biang suri, alihang ti tiang umbin semura.
9. Mekelo san biang sirep, ajak titiang ngalih lempeni, manangis sarwi ngandika, kantu manaanang seduk, di samping layone reko, Raden Dewi macepol ngantiang lemah.
10. Layone mangkin kocapan, enyag kaampehang angin, atmane ring suargan reko, dadi pangayah Betara Guru, sayange tan sepira, Prameswari, tan kocapan maring suargan.
11. Putrane kocap ring ngalas, malih lipia malih eling, kubu suba berek nyag, peteng lemah ditu aturu, tong dadi ida matangia, kari alit, tuara bisa ngalih ajengan.
12. Berag Ida Raden Dewi, makenta masih nu urip, ada kudang bulan reko, katinggalin baan ibu, tambis mangemasin pejah, ica widhi, dadi ada anak kema.

13. I Dukuh istri kocapan, makesiab bangke nu cenik, I Dukuh ya nelektekang, anak cerik enu idup, keto rasa-rasa ring manah, pisan olasin, singya saget nu uripa.
14. I Dukuh raris angucap, nyai nyak duduk bibi, anake cerik manggutan, ngeyuhang lima managih bangun, I Dukuh ngenjuhang lima, mangedetin, anake cerik bangun bah.
15. I Dukuh manyaup nyemak, tumulia raris kasangkil, I Dukuh raris majalan ngajakin I Raden Galuh, tan kocapan maring jalan, gelis prapta, sampun rauh maring umah.
16. Satekane jani jumah, repot mangalihang nasi, katiptip ka-baang madaar, wusan ia madaar ditu, raris dane kasiramang, anake cerik, tumuli raris maodak.
17. Anake cerik bangun bingar, lemah modak peteng murud, pirang warsa Raden Dewia, ditu di umah I Dukuh, jani ida suba waras, Raden Dewi, I Dukuh nganggon pianak.
18. I Dukuh manemu sadia, sukat nuduk Raden Dewi, ngadol saangne ka pasar, ne akedik katon liu, mael ada manumbas, lebih lais, selidan ia suba budal.
19. Tansah ya meli gagapan, jaja be muah nasi, sekar lengis sedah roko, salak manggis lan ketimun, gagapin Raaden Dewia, Dukuh istri, asal medagang ka pasar.
20. I Dukuh kalintang liang, ngajak Ida Raden Dewi, penter mangawe dagangan, ningkahang jumah lebih maju, kencak becat mangitungang, sai-sai, I Dukuh ngadep ka pasar.
21. I Dukuh manemu sadia, jani suba ia sugih, pacang ngamah yadin nganggo, sareng Ida Raden Galuh, tuara kuang mas selaka, yadin pipis, suba suud ya madagang.
22. Nuju purnamaning Kapat, I Cilinaya mabresih, masisig makramas reko, sausane raris mandus, jani suba wusan masiram, Raden Dewi, kadi sekar bau kembang.
23. Warnane ratih gumiwang, luih sitangsu wau mijil, nedeng purnamaning Kapat, nyalang gading melok lumlum, kadi sekar nedeng kembang, mangedanin, jegege mangayang-ayang.

24. I Dukuh ngrasa ring manah, nuli ngucap manakenin, da I Dewa mengkeban jani saja bibi tandruh, sakeng napi juwa I Dewa, dene nguni, tuturang sih teken titiang.
25. I Dukuh nyesed nakonang, ngandika Raaden Dewi, nanging eda bibi wera, sangsaran nirane muput, uli numadi manjadma, kayang jani, nandangin duhkita jengah.
26. Nira suba I Galuh Deha, nguni sareng Prameswari, kakutang tengahing alas, pagawen i bibi liku, meling ring i biang seda, raris nangis, yeh panone deres membah.
27. I Dukuh engsek ningehang, tan sadia awanan nangis, mangelut cokor sang diah, duh mas mirah dewa ratu, nguda lalis ida sang nata, dewa gusti, las ngutang cokor i dewa.
28. Mula tuah ganti nira, nemu sadia buka jani, ada nganggon sesambatan, mungguh ring lambang kidung, dadi ucap-ucap jagat, keto bibi, sing jalan-jalan magenah.
29. Surup surya tan kocapan, tan kuningeng latri enjing, kocap ratu ring Jenggala, putra asiki lanang bagus, mapesengan Jayasemara, sampun truni, tulia Ida yang Semara.
30. Medal ida ring bencingah, kasandingin pararesi, katangkil ban kadang kadian, ngraos lunga maburu, Pramantri lan Tanda Rakrian sami ngiring, angson-angson sami prapta.
31. Raden Mantri ngrangsuk payas, nganggo-anggo sarwa luh, mawastra jingga angranyab makampuh permas ungu, madas-ter sutra maprada, nyungklit keris, masekar waringga kembang.
32. Jarane nganggo bungah, patarana permas wilis, kundali mapontang mas, kekapané abra murub, lalenterék mawon abang, manting-anting kala cakra mamanan.
33. Parekan cenik petang dasa, pepatuhan mudeng batik, sami mamakta kelewang, parekan teruna juru tedung, maudeng batik maprada, pekik-pekik mabunga ya mandalika.
34. Raadian raris mamargi, mangelinggihin kuda-kuda asti, kairing ban Tanda Rakrian, juru borose mamucuk, wenten ajaka satak, sami ririh, mrentah buron ring alas.

35. Sarauhe maring alas, ditu klangene luih, masercok kayu cemara, matur ring sang bau rauh, bojog magayung-gayungan, saluir mabalih, sang lunga tengahing alas.
36. Raris masangang parentah, bangsul rajut lan jaring, gelis mangadok semana, sato wana liu manambung, rase kidang lan manjangan, kena jaring, polih sami buron katah.
37. Sampun tajeg surya kocap, tan lian Raaden Mantri, iringane bedak uwon, raris ngojog jumah I Dukuh, I Dukuh sedek manyakan, Raden Dewi mara menek ka patununan.
38. I Cilinaya kamegan, enggalan ida prapti, Raaden Mantri ngandika, enyen ento bibi Dukuh, I Dukuh maatur nembah, dewa gusti, niki ratu pianak titiang.
39. Cilinaya ngaturang sedah, lekesan roko langeni, negak natia matur nembah, ngaba ya bokor masuun, ature ngeyudang manah, kenyung manis, titiang mangaturang canang.
40. Raaden Mantri ngandika, lega nyai beli nampi, tumuli mangambil roko, Raden Mantri gaok manulu, manyingak I Cilinaya kadi ratih, Raden Mantri ida bungsang.
41. Tong lalis ngalain budal, anuli ngandika aris, jani apa keto nira, apang bibi jani asung, ne pianak bibine roko, nira ngidih, sareng bibi jalan budal.
42. I Dukuh matur anembah, titiang naweg matur piuning, ipun ratu bebinjat, kalih buduh sering malalung, samalih manyetset wastra, titiang salit, boya tan wenten ngaturang.
43. Mamapagang rerainan, ipun bah tur manelik, mara inget nyerit ngerak, munyini pati kacuh, Raden Mantri engsok ring manah, ngembeng langis, kayune tong dadi pasah.
44. Raris ida mangandika, tui saja keto nyai, Cilinaya matur nembah, wiakti sapunika ratu, jaga napi ngarsayang titiang, titiang pamit, salit ngiring pakayunan.
45. Raden Mantri nyaup ngaras, I Cilinaya raris sedih, ngandika sarwi mangaras, eda nyai jani pengkung, jalan bareng jele melah, kalih bibi, jalan jani ka Koripan.

46. I Dukuh cendek ngiringang, gelis mamargi lanang istri, Cilinaya I Dukuh sareng, ring kuda sareng malungguh, tan kocapan maring jalan, gelis prapta, sampun rauh ring udiana.
47. Sarauhe maring taman, tedun ring raka sareng kalih, kaungsi ring sangenapa, bale gajah abra murub, kaiter baan tлага, ne ring pinggir, sarwa kembang maturutan.
48. Wenten sampun asirepen, sutejan balene luih, luih kadi ring suargan, masoca manik mas tatur, tembok putih lus nyalang, murub ngendek, masunaran nawa ratna.
49. Abah-abah balene abra, makarama matrawang taluki, ulon maka kambangan, kasur gembil maprada muruh, pepedok sor mas ijo, renteb rawet, sesulaman patra cina.
50. Nyamding damar surya kanta, pekakase lintang luih, sareng kalih di pamreman, madrakane manyusup, pangrumrume madu membah, alus manis, peragili I Cilinaya.
51. Masih ada tuara nyidayang, ocak ganda silih-asih, madiane nguligas rengkiang, pupul luih gedah alus, meros mamudak cinaga, kecud kuning, salulut awor sarimang.
52. Kocap sampun pasemengan, I Cilinaya matangi, medal maring pamereman, gumiwang warnane lurus, sawusan ida masucian, kecud kuning, tembe katiwakan astra.
53. Malungguh ring bale panjang, medal Ida Raden Mantri, sampun pada wus mapayas, masanding ditu malungguh, kadi ratih yanding smara, Raden Mantri, raris kaaturin sedah.
54. Pirang warsa maring taman, salulut mukti krasmin, kocapan I Cilinaya, mijil putra lanang bagus, tong lalis ngalahin budal, Raden Mantri ngemban putrane ring taman.
55. I Cilinaya lintang suka, sayange tan sipi-sipi, parekan wang jero katah, lanang istri ngayahin ditu, sakita karepe reko, Raden Mantri, mara taen ida tulak.
56. Raden Mantri lintang suka, tur maputra lanang apekik, mula tuah stri utama, wicaksana kawia mulus, asin magenah ring pura, mangedanin, jegege tuara da pada.



57. Jan nawang karasmian nira, lui sitangsu bau mijil, nedeng purnamaning kapat, putih nyalang melok lum-lum, abesik tong ada cede, mena rukti, ening nama ring kelanguan.
58. Gumanti punang carita, kocap Ida Narapati, ngandika ring prameswari, kenken pajalane malu, adi kema ka taman, manakonin, bangsa apa juga ia.
59. Polih titiang manyedsedang, ring wangsanipun nguni, samalih ne ngajak reko, taler pateh ipun ngaku, kaduduk tengahing alas, kari cerik, ipun reko borag pisan.
60. Sang Nata raris ngandika, iba parekan kema jani, matur ring i nanak reko, ne jani lunga maburu, ngupita kidang kencana, titiang ngiring, i patih pedek ka pura.
61. Sarauhe maring pura, Sang Nata sedek malinggih, i patih maatur alon, punapi baos i ratu, Sang Nata ida ngandika, sada aris, mangraos maworing karna.
62. Ada jalma pangumbaran, wong alas teka ne mai, magenah ditu di taman, tonyo cuil nagih agung, ento anggon ida somah, ban i cening, sayange tan sapira.
63. Jani kaka tunden nira, mrentah apanga mati, kenken jani baan madya, pang da tau nanak bagus, nira naen lara wirang, sai-sai, nandangin duhkita jengah.
64. I Patih semu kabangan, matur sembah barak biing, lui kadi singa nadah, tata wedanane murub, titiang sandika i dewa, sane mangkin, dangan pisan antuk titiang.
65. Alas wayah di Pandan Sekar, tuara taen ada jadmi, sisin bengawane reko, adohipun selat gunung, ajak titiang ipun luas, sane mangkin, mider maring Pandan Sekar.
66. Sang Nata suka miarsayang, anuli ngandika aris, kema enggalan majalan, ngematiang tonyane ditu, i patih matur manembah, titiang ngiring, sandikan cokoridewa.
67. Sang Nata gelis ngapuriang, i patih raris mamargi, tan kocapan Ida Sang Nata. gelis lampahe lumaku, sampun rauh ring udiana, butemonim, Cilinaya ngemban putra.

68. I Cilinaya makesiab, manyingakin patih prapti, sada katah mairingan, i patih gaok manulu, ngatonang I Cilinaya, kadi ratih, nyalantara maring jagat.
69. Raden Cili kenyem angucap, kenyung manis ngenyudang ati, luih kadi madu membah, wecanane manis nyunyur, punapi paman raosang, ulat gati, tuturang juwa teken titiang.
70. I patih gelis angucap, munyine masawang runtik, bapa putusan Sang Nata, pawacanan Ida Sang Prabu, nyedayang juwa i dewa, sane mangkin, irika di Pandan Sekar.
71. I Cilinaya kamegan, ia ngemban nyerit mangeling, mangelut cokor Sang Diah, titiang ngiring sareng lampus, diastu tiba maring kawah, titiang ngiring, sareng matunggalan bangbang.
72. I Cilinaya ngandika, mawecana asih-asih, mula ida ngawe we-nang, dadi ngematiang ne patut, patut mati dadi uripa, keto, lamun pakayun Sang Nata.
73. Keto reko tuturannya, suka san nira ne jani, mula tuah ganti nira, ne jani ngemasin lampus, eda bibi sareng pejah, nu i cening, mani puan nyen mangemban.
74. I Patih masaur ngucap, jalan nyai gati-gati, mider maring pandan sekar, I Cilinaya sumaur, punapi desane reko, paman patih, tuturang jua teken titiang.
75. I patih mesem angucap, tandruh saja nyai jani, I Cilinaya mangerasa, tumuli masigsig mambuh, sawusan ida masiram, kangen sedih, managis masesambatan.
76. Ratu Ida Raden Mantri, meriki budal gelis-gelis, putrane cingak ka taman, kenak san kayun i ratu, maburu tengahing alas, sane mangkin, titiang ratu kapejahang.
77. Punapi sih kadadosannya, putran i ratune mangkin, i ratu ngalahin lunga, titiang maninggalin lampus, i patih semu kabangan, barak biing, gegripenan maningehang.
78. Anuli mangunus gadga, kadi kilap tejaning keris, kasuduk I

Cilinaya, keris tagel dadi elung, I Cilinaya ngrasa, tuara kanin, anuli gelis angucap.

79. Ne paman patih Jenggala, kautus antuk Bupati, ne patih nistaning guna, sudra wangsa tan patutur, tumitisan entip kawah, dadi patih, sangkan tuara manyidayang.
80. Wang gamange mara kasupat, numadi mai ka Bali, numitis manadi Wesia, aget ya manadi demung, yen tuhu wesia utama, dadi patih, nguda ya ngulah majalan.
81. Punapi sinengguh paman, titiang wedi pacang mati, diastu pacang kalara-lara, tuara titiang wedi kengguh, i patih asemu erang, tur manuding, gedeg dane madingehang.
82. Tumuli gelis angucap, liu ban iba nyadcadin, kadadian kaine reko, mula wangsa pinih agung, kai dadi tabeng dada, dadi patih, tolosan macan Koripan.
83. Masa buung iba pejah, cekuk kai iba jani, Kartala nglaut angucap, meneng riin Gusti Demung, iki wenten tuturannya, tuara dadi, antuk kroda ngematiang.
84. Nandang luih ne mejahang, diat matatua kepanggih, kaogah antuk sang pejah, pianak somah putu buyut, Hyang Batari ida duka, yaning mati, kesasar tong dadi supat.
85. I patih engsek ningehang, semu jengah jengat-jengit, lengare baak nebaga, pakeritis pesu peluh, tangkahe mabulu samah, kumis jering, mapangsekan ngrumuk negak.
86. Tansah ida ngemban putra, urut-urut pepasihin duh mas mirah anak inguang, aduh dewa cening bagus, raris ida ngaras putra, duh mas manik, masusu dewa pang melah.
87. I patih gelis angucap, jalan nyai gati-gati, mider maring Pandan Sekar, I Cilinaya umatur, yaning paman masih olas, nene mangkin, jantos titiang buin ajahan.
88. Raris ida ngambil rontal, ka pamereman raris nulis, meling ida teken raga, manggih sangsara ne malu, saduke tengahing alas, raris nangis, kangen pacang ninggal putra.

89. Malih ida ngemban putra, pepasihin tansah sedih, yan biang kari urip, joh para ninggal i ratu, jani kudiang titiang dewa, enu alit, payu sedih sai ngengkak.
90. Tumuli raris manyurat, yeh panone deres mijil, mangkin beli sauninga, titiang putran Ida Sang Prabu, Nata Ratune ring Deha, kari cerik, kakutang tengahing alas.
91. Sareng Ida Prameswarya, kakutang apanga mati, pakayunan ida i bapa, saking patuduh I Liku, sue titiang nandang lara, kasih-asih, i biang ngalahin seda.
92. Lami san titiang ring alas, naan lara sedih king-king, suka san ngemasin pejah, prapta ya i rangda Dukuh, olas nuduk nganggon pianak, buang mati, jani masih payu pejah.
93. Nyen sinengguh beli titiang, mamisan titiang ring beli, titiang Galuh Deha reko, suka beline ring kayun, ento anggon titiang dosa, ngemasin mati, beli nganggon titiang somah.
94. Yan titiang kari uripa, doh para ninggalin beli, mangkin titiang kapejahang, pakayun ajin i ratu, jani dini-dini pang melah, buin apalih, titiang nutugang pitresna.
95. Sapunika mungguh ring surat, katur ring Raden Mantri, sawusan ida manyurat, kapejang soring aturu, raris ida meseh wastra, sarwa putih, I Cilinaya mamarga.
96. Raris ida nyingak putra, saup aras pepasihin, kaemban sarwi mamargi, aduh dewa cening bagus, masusu dewa pang melah, dija buin, ngalih susu manipuan.
97. Uduh dewa anak i nguang, kene san dewa numadi, enu cerik nemu lara, sangsara dewa nu idup, biang jani melas i dewa, aduh cening, kari i dewa uripa.
98. Liwat paduning negara, sing jalan-jalan mangeling, uwon kenyel masih majalan, gaok bengong pada andulu, sakatahe ajak luas, pada sedih, ngatonang I Cilinaya.
99. Tansah ida nyingal putra, satindak kanggek manangis, rem-piah-rempioh maring jalan, kebusan marasa kantu, Sanghyang Surya terang ngentak, mamanesin, majalan tengahing alas.

100. I patih tuli angucap, gelisang nyai mamargi, I Cilinaya angucap, yen paman olas pituhu, jaga napi johang pisan, dane mangkin deriki titiang pejahang.
101. I patih saur angucap, pamunyine alus manis, majalan nyai mas mirah, cendek nyen nawang tuduh, I Cilinaya saur ngucap, titiang ngiring tumuli raris majalan.
102. Dadi ada keneh erang, ujanan masih mamargi, manyusup tengahing alas, adoh sampun liwat gunung, sarauhe di Pandan Sekar, tuun kangin, di sisin bengawane prapta.
103. I patih gelis angucap, mandek nyai ne mamargi, bapa jani dini reko, meragatang nyai ayu, tingkahang awake reko, sane jani, estiang nyai pang melah.
104. Raris pasihin putrane, duh mas mirah biang i cening, kudiang biang jani i dewa, duh mas mirah nanak bagus, jani biang mapamit pejah, uduh cening, raris ida ngaras putra.
105. Pariwekas titiang ring paman, tutugang tresnane jani, titiang ngidih urip reko, apang paman patuhu, ne i cening da sedanga, apang kari, masusu ring titiang pejah.
106. Yaning paman tuhu olas, ne i cening enu urip, sat paman nemu suargan, teken titiang suba lampus, i patih saur angucap, jaga napi, kariang malih tulakang.
107. I Cilinaya angucap, kuda keto paman patih, apang eda dadi sranta, pajalan titiange lampus, anak cerik tan padosa, titiang ngemasin, dosan titiang padewekan.
108. I patih suka miarsa, lamun keto nyai, tingkahang awake reko, I Cilinaya sumaur, nah lamun paman suka, sane mangkin, jantos titiang buin ajahan.
109. Raris ngrangsuk aji kamoksan, mamusti pralina urip, ngregep Sanghyang kalepasan, matitis telenging kayun, mangregep mangerana sika, tuhu luih, mangungsi ka Indra Buana.
110. Sawusan maralina raga, matur bakti saupti, mider buana matur sembah, cingakin titiang Sanghyang Tuduh, meraga Guru Wisesa, menyaksinin, ala ayune ring jagat.

111. Sampun suud saperetingkah, anuli ngandika aris, nyen jani muputang titiang, mriki mangkin titiang suduk, apang gelis titiang pejah, nene mangkin, meriki tampekin titiang.
112. I patih saur angucap, paman meragatang nyai, paman jani manatasang, punapi wang sane malu, dija predesane mula, sane jani, tuturang juwa teken paman.
113. I Cilinaya saur ngucap, biana paman titiang uning, ring desan titiange reko, lali ring wangsane dumun, lamun titiang suba pejah, ditu pidenin, irika paman sauninga.
114. I patih mangunus gadga, kadi kilap tejaning keris, gumiwang maring aksa, ne iwasin nyai ayu, masaur I Cilinaya, paman patih, nira suba sauninga.
115. Ring pucuking ongkara nunggal, linggih Sanghyang Pasupati, rai roro surya candra, pengawak kala mertiyu, usuk panggehn-nyane kocap, suba jati, pangawak i kalantaka.
116. Kasuduk I Cilinaya, cening bagus meme mati, dadi rudirane muncrat, tiba ring rare asusu, ebah ida manungksyak, mula kangin, rarene tansah masusua.
117. Kasuduk ida apisan, sampun lina Raden Dewi, maprebawa tan pesangkan, teja ngadeg kuung-kuung, surya kembar makalangan, kilap tatit, ketug linuh magenjotan.
118. Layone embeh durgana, wangi alus merik sumirit, i patih ngrasa ring manah, kudiang ngidupang suba lampus, sakatahe ajak luas, sami mulih, layone kari mapasah.
119. Ditu layone mapasah, kedise liu prapta, sami ya mamakta bunga, rinuruban Raden Galuh, bojoge akeh prapta, mangolasin, sami ngaba woh-wohan.
120. Biu dak lan pisang mas, poh pakel dure lan wani, kapundung manggis lan nangka, kaliasem langsung katimun, gajah warak singa macan, kangen sedih, ngebagin layon irike.
121. Sampun surup Sanghyang Surya, kocap Ida Raden Mantri, tan poleh maburu reko, kaleson jumah I Dukuh, raris ida leplep nidra, Raden Mantri, nyumpeña kagiat matangis.

122. Punta Kartala matur nembah, ratu Ida Raden Mantri, punapi wenten baosang, ngerepata dewa maungu, Raden Mantri mangandika, nira ngipi, guntur erug ne di taman.
123. Sekar nirane di taman, kembang pusuh ne kebisbis, maure tengahing alas, kagiat manira manulu, jani ento kaka orahang, ala becik, tuturang juwa teken nira.
124. Kartala umatur nembah, titiang maatur piuning, irika panggi-hin titiang, terus sat maaraning tutur, yan mangipi sapunika, ne ring aji, nemu sangkala pianak somah.
125. Bunga kembang mawak somah, ne pusuh maawak i cening, kaalap kabisbis reko maawak biseka agung, getihe maawak atma, danda pati, dadi kapagatan tresna.
126. Sapunika ala pisan, munggah ring tutur kapanggih, Raden Mantri engsek mirengeng, mangrasa-rasa ring kayun, nah lamun buka keto, nene jani, jalan mulih enggal-enggal.
127. Tumuli raris mamarga, teka gowake nyanderin, muntah marus lor wetan, ngegalok ia amuwus, Raden Mantri ida ngandika, iba kedis, nira suba sauninga.
128. Tumuli gelis mamarga, kasandung Raden Mantri, ngrasa kanggek ring dalam, kembang rasa tan pabayu, manangis masesambatan, duh mas manik, jantos beli bin ajahan.
129. Kamurang-murang mamarga, tajeg surya masih mamargi, mamarga tuara rerenan, kebusan masih lumaku, gelis rauh maring taman, suung sepi, putrane tuara kacingak.
130. Raris ida ka pamereman, samun sepi enyem latig, kapanggih surate reko, magenah soring aturu, tumuli gelis kapaca, ngembeng tangis, Raden Mantri maca surat.
131. Sawusan ida mamaca, ngandika Raden Mantri, bibi inya tunggun taman, mai dini bibi malu, titiang sandikan i dewa, matur aris, punapi wenten raosang.
132. Jani bibi tunden nira, ka puri bibi ne jani, ne surate aba kema aturang ke jero agung, ditu bibi manguningang, ring i aji, aturang nira matilar.

133. Nira mapamit sapisan, tunggun taman nyerit mangeling, ngasih-asih matur sembah, nguda sapunika ratu, tan meling ring i biang, kalihan aji, sampun ngelampusang raga.
134. Raden Mantri tan pangucap, macebur raris mamargi, doh sampun ida mamarga, manangis munggah ka gunung, kaleson ida mamarga, Raden Mantri, kantun maring jalan-jalan.
135. Jrudeh ngeling masesambatan, ratu Ida Raden Mantri, sapunika juwa i dewa, dija genah titiang patut, driki i ratu seda, sane mangkin, suka titiang ngiring pejah.
136. Tan eling ida ring raga, sampun suene penalik, kanti tengahing alas, Kartala Punta manyaup, kudiang titiang juwa i dewa, dongngalilir, boya cingak ratu titiang.
137. Raris ida ngucap wedana, meling Ida Raden Mantri, Jrudeh matur nembah, nunas tulak mangkin ratu, Raden Mantri mangandika, kema mulih, kaka kema malipetan.
138. Ngandika sarwi mamarga, liwat gunung tuun kangin, rauh maring Pandan Sekar, sedih kangen ida ngarungu, kapiireng tangis i putra, ngasih-asih, ring layon sarwi masusua.
139. Ngelisang ida mamarga, kamurang-murang mamargi, ring genah layone prapta, katon putrane kari urip, masusu kari ring layon, sarwi nangis, Raden Mantri nyaup ngemban.
140. Aduh dewa anak i nguang, enu i cening juwa kepanggih, kari i dewa uripa, aduh cening bagus, biang ida ninggalin seda, dane jani, bapa ajak sareng pejah.
141. Dija sih adi magenah, meriki adi cingak beli, alih ajak sareng pejah, apa puaran beli nu idup, nandangin duhkita jengah sai-sai, nguda lalis ngutang titiang.
142. Ajak beli sareng pejah, sarengang alih i cening, jaga napi juwa kariang, raris ida gelisan kantu, tan meling ida ring raga, kecud kuning, macepol tiba ring tanah.
143. Peteng libut tan pesangkan, kocap Sanghyang Giri Putri, kautus antuk Hyang Ciwa, ngurip layon Raden Galuh, turun ka Macapada, ne kaungsi, layone Raden Dewia.

144. Serauhe ring Pandan Sekar, kagiat Ida Hyang Berawi, manyi-
ngak Ida Raadian, di samping layone kantu, raris ida niwak
merta, Raden Mentri, meling ida teken raga.
145. Rabine kacingak seda, saup aras pepasihin, duh mas mirah
atma jiwa, ajak titiang sareng lampus, nguda lali ring ubaya,
ratu manik, sareng nemu jele melah.
146. Hyang Berawi kangen manyingak, ngatonang Raaden Mantri,
sedih maguyang ring layon, Hyang Giri Putri tumedun, raris
ida ngicen merta, kauncarin, mantranya buja prebawa.
147. Kadi ring dangu uripa, muksah Sanghyang Giri Putri, koca-
pan Ni Galuh Deha, ngusap wedana maungu, anuli raris angu-
cap, suba mati, sapesira ngurip titiang.
148. Jaga napi malih uripa, depang suba titiang mati, emad
mamandang sengsara, Raaden Mantri manyaup, nguda adi
buka keto, suud sedih, jalan mulih ne ka taman.
149. Sawusan dane masucian, eling ring putrane mangkin, bibi
inya kema emban, anake alit mawungu, bibi inya raris
ngemban, mapasihin, ratu dewa gustin titiang.
150. I Cilinaya manyingak, putrane raris kaambil, aduh dewa anak
i nguang, putih nyamplong liwat bagus, masusu dewa pang
melah, sane mangkin, I Cilinaya angucap.
151. Bibi inya dong jemakang, ajengin anake alit, inya raris geso
nyemak, ajengan anake agung, aduh dewa dong dabdabang,
pakajengin, I Cilinaya nerima.
152. I Cilinaya mangirag, makajengin lebih pangid, ngajengang
dewa pang melah, dini di taman malungguh, I Cilinaya
kagiat, tur manolih, Raden Mantri saget prapta.
153. Raden Mantri raris angucap, wecanane alus manis, tuna roro
tetiga, wecanan Ida Sang Prabu, mangutus beli luas, mangu-
lati, prekutut petak maring alas.
154. I bapa mangutus luas, ngaluti titiran putih, yan tan molih
nora tusta, tan lugra matulak mantuk, Cilinaya matur
nembah, yening becik, sampun ratu ninggal titiang.

155. Yaning ratu durus lunga, depang suba titiang mati, Raden Mantri mangandika, nguda keto nyai ayu, sotaning beli kewawa, yadin mati, tuara beli ninggal tresna.
156. Raaden Mantri mamarga, tan linguhan putrane mangkin, I Cilinaya kagiat, raris ida ngancit duung, ratu mangkin cingak titiang, Raden Mantri, kagiat laut manyagiag.

III

PUPUH SINOM

1. Duh dewa ratu masmirah, atur titiange rengenin, jumah adi apang melah, i cening dini puponin, astiti apang becik, yan sida sadia rahayu, keto adi ja ingetang, I Cilinaya mangeling, raris matur, Raaden Mantri mangaras.

Puput



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

